

## The Implementation of Parenting in Fostering Early Childhood Independence in Ngedukelu Village

Apolonia Bela<sup>\*1</sup>, Efrida Ita<sup>2</sup>, Elisabeth Tantiana Ngura<sup>3</sup>, Konstantinus Dua Dhiu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

### Abstract

The purpose of this study was to determine how parents treat their early childhood children and the role of parents in building children's independence in Ngedukelu Village. This study aims to determine children's independence and how good parenting teaches children to perform simple tasks independently. This study focuses more on how parents educate children so that they can build their own independence. The results of the study indicate that children have not yet reached the expected level of independence. This condition is indicated by the fact that children still require parental assistance and guidance to carry out daily activities at home. Some activities that still require assistance include eating, putting on shoes, cleaning learning tools, and washing play equipment after use. Qualitative descriptive research was used. Case studies are the method used in this case. This study uses observation, interviews, and documentation to collect data. Data analysis includes data reduction, data provision, and drawing conclusions. The subjects of this study were children aged 4 to 6 years old, along with their parents. The data processing and analysis methods used in this study.

**Keywords:** Early childhood, implementation, caregivers, and independence

---

Submitted: 5 March 2026; Reviewed: 10 March 2026; Accepted: 28 March 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i1.4990

---

## Pelaksanaan Parenting dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Ngedukelu

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua memperlakukan anak usia dini mereka dan bagaimana peran orang tua bermain dalam membangun kemandirian anak di Kelurahan Ngedukelu. Penelitian ini harus mengetahui kemandirian anak dan bagaimana parenting yang baik mengajarkan anak untuk melakukan tugas sederhana secara mandiri. Penelitian ini lebih fokus pada cara orang tua mendidik anak sehingga mereka dapat membangun kemandirian mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak belum mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Kondisi ini ditunjukkan oleh fakta bahwa anak-anak masih memerlukan bantuan dan pendampingan orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Beberapa aktivitas yang masih membutuhkan bantuan termasuk makan, memakai sepatu, membersihkan alat belajar, dan mencuci alat permainan setelah digunakan. Penelitian deskripsi kualitatif digunakan. Studi kasus adalah metode yang digunakan dalam hal ini. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis data mencakup pengurangan data, penyediaan data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun, bersama dengan orang tua mereka. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Anak usia dini, implementasi, pengasuh, dan kemandirian

---

Corresponding Author: Apolonia Bela, [onibela2019@gmail.com](mailto:onibela2019@gmail.com)<sup>1</sup>, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

## PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk belajar di usia dini atau usia dini. Antara usia enam dan enam tahun adalah masa yang sensitif bagi anak-anak, sehingga para ahli menyebutnya "masa emas" karena perkembangan kecerdasan mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Karena saat ini adalah waktu emas, Anda harus menulis dengan tinta yang akan menghasilkan emas di masa mendatang. Ini penting karena saat ini terjadi pengukuran fungsi fisik dan mental, yang memungkinkan mereka menanggapi rangsangan dari lingkungan mereka (Ita dan Ngura 2018). Anak usia dini sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik (Fono, Fridani, dan Meilan 2019). Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Anak-anak memiliki ciri-ciri unik dan perkembangannya berlangsung secara bertahap, teratur, dan progresif. Setiap aspek yang berhubungan dengan satu sama lain, dan kegagalan salah satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya (Sukmawati, Hendra, dan Lukman 2025).

Kemandirian adalah salah satu aspek keperibadian manusia yang tidak berdiri sendiri karena berhubungan dengan aspek kepribadian lainnya. Itu harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar tidak menghambat perkembangan mereka (Syamsu 2017). Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, tempat belajar, dan dorongan yang diberikan mempengaruhi kemandirian anak. Mengingat betapa pentingnya keluarga bagi pendidikan dan pembentukan kemandirian anak, perlu adanya sarana untuk meningkatkan dan mendorong keluarga. Salah satu sarana ini adalah pendidikan keorangtuaan, atau parenting. Sebuah penelitian (Dewi dan Widyasari 2022) menemukan bahwa orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak menjadi mandiri. Untuk memastikan bahwa kemandirian yang telah ada pada anak dapat berkembang dengan baik, orang tua harus berperan sebagai mentor, motivator, dan fasilitator bagi anak.

Parenting adalah proses interaksi orang tua dan anak, interaksi dalam pengasuhan tergambar dari aktivitas orang tua yang selalu mendampingi anak, membimbing anak, merawat anak, mengarahkan anak, memberi makan, memberi petunjuk, dan melindungi anak dalam setiap tahap perkembangan dan pertumbuhan untuk memasuki kehidupan baru (Sugiyanto 2015). Parenting adalah proses yang lebih lanjut antara orang tua dan anak-anaknya yang mencakup tindakan seperti memberikan makan (memberi makan), memberikan arahan (memberi arah), dan melindungi (memberi perlindungan) untuk mendukung pertumbuhan anak-anak. Parenting juga diartikan sebagai cara orang tua membesarkan dan mendidik anak mereka di dalam keluarga (Rohmah dan Daliman 2022).

Berdasarkan temuan dari pengamatan di Kelurahan Ngedukelu, ditemukan adanya permasalahan terkait perkembangan kemandirian anak-anak usia dini yang belum mencapai perkembangan yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ketergantungan ini terlihat dari perilaku anak yang masih memerlukan bantuan orang dewasa dalam melakukan berbagai aktivitas dasar, seperti makan, memakai pakaian, mengenakan sepatu, serta merapikan alat permainan setelah selesai digunakan. Anak-anak belum sepenuhnya mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara mandiri, dan mereka masih memerlukan bimbingan dan pendampingan secara terus-menerus.

Solusi dari permasalahan di atas yaitu memberi pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya parenting orang tua untuk meningkatkan kemandirian pada anak di Kelurahan

Ngedukelu dengan memberi pemahaman ini orang tua lebih memperhatikan kemandirian pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi rinci tentang cara orang tua melakukan parenting untuk membangun kemandirian anak usia dini. Fokus dari penelitian ini adalah cara orang tua mengurus anak usia dini mereka. Untuk memperjelas masalah yang dibahas, data yang diperoleh disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Di sini, deskripsi berarti menjelaskan dan menggambarkan apa yang terjadi dengan masalah yang diteliti. Dari temuan penelitian ini, seseorang kemudian dapat membuat kesimpulan dan menemukan solusi untuk masalah penelitian. Studi kasus, di sisi lain, adalah jenis penelitian yang digunakan. Studi kasus mempelajari kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tertentu dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus tersebut dalam lingkungan, situasi, dan waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data.

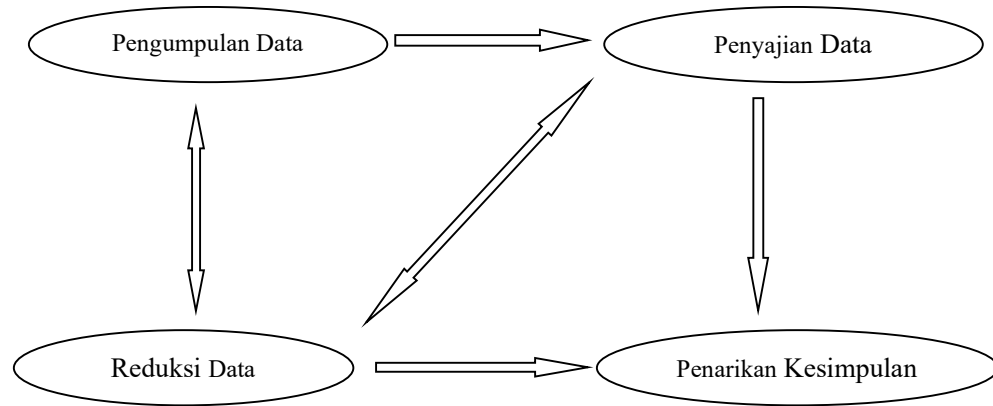
- a) Observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan parenting dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Kelurahan Ngedukelu.
- b) Wawancara dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari 1 anak untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan parenting dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
- c) Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendokumentasikan aktivitas yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto dan dokumen lainnya.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2017), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data selesai. Reduksi, Tampilan, dan Kesimpulan adalah tiga kategori analisis data, menurut Miles dan Huberman. Untuk mengurangi data, Anda harus merangkum dan memilih yang paling penting, berkonsentrasi pada yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Arti data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencari lagi saat diperlukan.

Setelah reduksi data, penyajian data adalah tahap berikutnya. Ini dilakukan dalam bentuk deskripsi, deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan memahami apa yang terjadi. Jika hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh data lapangan, maka hipotesis tersebut akan menjadi dasar. Teori ini ditemukan secara induktif dan diuji melalui pengumpulan data terus menerus.

Penemuan atau kesimpulan kesimpulan adalah langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2017). Hasil awal yang disampaikan hanyalah kesimpulan sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan awal harus mendukung bukti.

Dengan demikian, hasil dari penelitian kualitatif mungkin atau mungkin tidak menjawab masalah awal. Hal ini karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah seiring berjalannya waktu. Bagan berikut menunjukkan skema proses data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman :



**Gambar 1**

*Komponen Dalam Teknik Analisis Data (Interactive Model) Miles dan Huberman (Sugiyono 2015)*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian di Kelurahan Ngedukelu menunjukkan bahwa orang tua mulai menerapkan pola asuh untuk membantu anak-anak mereka menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka belum berkembang secara optimal. Ini terlihat dari orang tua yang sudah memberi kesempatan kepada anak mereka untuk melakukan hal-hal seperti makan, berpakaian, dan membersihkan mainan mereka sendiri. Hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Kelurahan Ngedukelu juga memperkuat hal ini. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa orang tua sudah berusaha membiasakan anak untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan dan berpakaian sendiri. Namun, dalam praktiknya, kemandirian anak belum berkembang dengan baik karena anak masih sering meminta bantuan. Hal ini diungkapkan oleh orang tua sebagai berikut:

*Kami sudah membiasakan anak untuk makan sendiri dan pakai baju sendiri, tapi kadang anak belum mau atau bilang tidak bisa, jadi kami tetap bantu supaya cepat selesai (orang tua KD)*

Orang tua juga menyampaikan bahwa dalam aktivitas berpakaian, anak sudah menunjukkan kemauan untuk mencoba, tetapi masih mengalami kesulitan pada bagian tertentu, seperti mengancingkan pakaian dan memakai sepatu.

*Kalau pakai baju sendiri sebenarnya anak sudah mau coba, tapi biasanya kesulitan di kancing atau waktu pakai sepatu, jadi kami tetap bantu supaya tidak terlalu lama (orang tua KD)*

Ketika anak mencoba melakukan suatu kegiatan namun belum berhasil, orang tua biasanya memberikan arahan terlebih dahulu. Akan tetapi, dalam beberapa situasi, orang tua mengaku sering langsung membantu karena khawatir anak merasa kesulitan atau membutuhkan waktu yang lama.

*Biasanya kami kasih tahu dulu caranya, tapi kalau anak kelihatan lama atau mulai kesal, kami langsung bantu supaya tidak tambah rewel (orang tua KD)*

Orang tua juga menyampaikan bahwa mereka berusaha melatih kemandirian anak melalui pemberian contoh dan pembiasaan aktivitas sederhana di rumah. Namun, keterbatasan waktu dan rutinitas sehari-hari membuat latihan tersebut belum dilakukan secara konsisten.

*Kami sebenarnya mau anak lebih mandiri, tapi kadang karena terburu-buru atau ada pekerjaan lain, jadi kami yang langsung bantu (orang tua KD)*

Terkait kerja sama dengan pihak sekolah, orang tua menjelaskan bahwa komunikasi dengan guru sudah terjalin dengan baik. Guru sering menyampaikan bahwa anak masih perlu dilatih dalam hal kemandirian, dan orang tua berusaha menerapkan saran tersebut di rumah.

*Guru pernah bilang anak masih perlu dilatih supaya lebih mandiri, jadi kami coba latih di rumah, walaupun belum bisa setiap hari konsisten (orang tua KD)*

Dalam memberikan dorongan kepada anak, orang tua biasanya memberikan pujian ketika anak berani mencoba melakukan sesuatu secara mandiri.

*Kalau anak mau coba sendiri, kami puji supaya dia semangat. Tapi kadang anak masih kurang percaya diri dan tetap minta dibantu (orang tua KD)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua (KD) telah melakukan upaya dalam melatih kemandirian anak melalui pembiasaan, pemberian contoh, arahan, dan pujian. Namun, dalam praktiknya, orang tua masih sering memberikan bantuan langsung karena keterbatasan waktu, kekhawatiran anak kesulitan, serta kurangnya konsistensi dalam pembiasaan.

Kondisi ini menyebabkan anak belum sepenuhnya memiliki kesempatan untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan masih menunjukkan rasa kurang percaya diri.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil di atas bahwa pembentukan kemandirian anak usia dini sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya di rumah. Rumah merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar berbagai kebiasaan dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan sendiri, berpakaian, memakai sepatu, serta merapikan barang-barangnya. Anak-anak akan mengandalkan kebiasaan yang dibangun secara teratur di rumah saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh (Safitri, Setiawati, and Wirdatul Aini 2015), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam penanaman kemandirian pada anak usia dini. Orang tua dapat menumbuhkan kemandirian anak melalui tiga aspek utama, yaitu penanaman rasa percaya diri, pembiasaan aktivitas dasar sehari-hari (seperti makan sendiri, berpakaian, memakai sepatu, dan merapikan barang), serta komunikasi yang efektif dengan anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di rumah memiliki dampak positif signifikan terhadap kemandirian anak, yang kemudian menjadi bekal penting bagi mereka saat beradaptasi di lingkungan sekolah. Selain itu, keberhasilan

pembentukan kemandirian di keluarga erat terkait dengan konsistensi dalam menerapkan pola pengasuhan yang mendukung otonomi anak. Kemandirian yang dilatih sejak dini di rumah akan membantu anak lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan di sekolah tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri di rumah cenderung mampu menerapkan kebiasaan tersebut di sekolah, karena anak telah memiliki pengalaman dan pembiasaan sebelumnya. Sebaliknya, apabila anak selalu dibantu dalam setiap kegiatan di rumah, maka anak akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dan cenderung bergantung pada orang lain ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh (Gayatri and Akbari 2025), menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 4-6 tahun yang dilatih melalui aktivitas sehari-hari di rumah seperti makan sendiri, berpakaian, dan merapikan barang memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan mereka di lingkungan sekolah. Anak yang terbiasa mandiri di rumah cenderung lebih percaya diri dalam mengikuti aktivitas di sekolah, mampu menerapkan kebiasaan mandiri yang telah terbentuk, dan tidak terlalu bergantung pada bantuan guru. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk mandiri di rumah sering mengalami kesulitan beradaptasi dan cenderung lebih sering meminta bantuan orang dewasa di sekolah. Dalam perspektif ini, keluarga dipandang sebagai sistem pembelajaran awal yang membentuk kebiasaan, regulasi diri, kemandirian, serta kesiapan anak untuk memasuki sekolah.

Kemandirian merupakan aspek yang seharusnya dipupuk melalui pembiasaan sehari-hari. Namun, karena di lingkungan rumah anak terus-menerus mendapatkan bantuan untuk tugas-tugas sederhana seperti makan dan berpakaian, anak tidak mendapatkan kesempatan untuk melatih rasa percaya dirinya. Akibatnya, perilaku ketergantungan ini terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Kemandirian membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Anak mandiri memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sendiri dan mengatasi tantangan. Kemandirian bukan berarti orang yang tidak ramah atau bergantung, tetapi orang yang mandiri dan memiliki pengaruh. Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh perawatan orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh (Ibrahim 2025) bahwa kemandirian anak dibangun melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, dan tidak berarti anak menjadi tidak ramah atau bebas dari ketergantungan sosial yang sehat. Kemandirian bukan berarti anak tidak membutuhkan orang lain, melainkan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pola asuh orang tua yang fleksibel namun konsisten seperti memberikan pilihan sesuai usia, memvalidasi emosi anak, dan memberikan umpan balik konstruktif berperan signifikan dalam membentuk kemandirian yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif atau kurang memberikan kesempatan mandiri akan membuat anak sulit mengambil keputusan dan bergantung pada bantuan orang lain. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas sehari-hari seperti makan sendiri, berpakaian, atau merapikan barang akan mengembangkan kompetensi, otonomi, dan kepercayaan dirinya.

Kemandirian anak tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten antara lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua melalui program parenting menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Hal ini diperkuat oleh (Putra, Prakasa, and Kurniati 2022), bahwa keterlibatan orang tua dalam parenting memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang aktif terlibat dalam pengasuhan, seperti memberikan bimbingan, contoh, serta kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sendiri, mampu membantu anak menjadi lebih mandiri.

Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu memanjakan atau terlalu menekan anak, justru dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebagian besar orang percaya bahwa pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan seseorang. Untuk memahami bagaimana orangtua pengasuh mempengaruhi perkembangan anak, model pengasuhan positif menawarkan model yang membantu anak menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, ketika orang tua berbicara dengan anak mereka, mereka harus bertindak dan berbicara dengan ramah, konsisten, tenang, perhatian, rileks, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori James (2022), yang menyatakan bahwa cara pengasuhan yang baik, ucapan, dan tindakan kedua orangtuanya mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk meningkatkan bentuk atau kemandirian anak.

Ada bukti bahwa ada korelasi positif antara pola asuh dan kemandirian anak. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola pengasuhan dan kemandirian anak (Durrant 2016). Penelitian lain yang menyelidiki perspektif orang tua tentang pola asuh, sampai pada kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh dan kemandirian anak (Astuti dan Nuraini 2020). Dalam penelitian ini, peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan kemandirian remaja ditemukan memiliki korelasi yang signifikan. Ada korelasi yang sangat meyakinkan bahwa cara orang merawat anak mempengaruhi kemandirian anak, berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu melaksanakan parenting melalui pertemuan orang tua, komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua, dan serta pemberian edukasi tentang pola asuh yang mendukung kemandirian anak. Orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti memakai sepatu sendiri, merapikan alat bermain, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Slameto 2018) yang menyatakan bahwa pola asuh yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak dapat meningkatkan kemampuan kemandirian sejak usia dini. Anak yang terbiasa dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari akan memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan parenting sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan contoh pembiasaan mandiri di sekolah, sedangkan orang tua melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah. Keselarasan antara praktik di sekolah dan di rumah membuat anak tidak mengalami kebingungan dalam menjalankan perilaku mandiri. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Hasanah and Nuraini 2019) yang mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga mampu memperkuat pembentukan karakter mandiri anak usia dini. Konsistensi penerapan nilai-nilai kemandirian di berbagai lingkungan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Dalam pelaksanaan parenting, orang tua di Kelurahan Ngedukelu menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya membimbing anak tanpa terlalu banyak intervensi. Orang tua mulai mengurangi sikap overprotektif dan memberikan dukungan emosional saat anak menghadapi kesulitan. Pendekatan ini membantu anak belajar memecahkan masalah sederhana secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock 2019) yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang ketika orang dewasa memberikan kesempatan anak untuk mencoba, meskipun terdapat risiko melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut justru menjadi sarana belajar yang penting bagi anak. Seiring perkembangan waktu, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menumbuhkan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua dimana orang

tua memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Seperti studi yang terbaru menyebutkan bahwa pola asuh yang responsive dan mendukung dapat meningkatkan Kemandirian anak (Sari and Akbari 2025).

Menurut (Sari and Rasyidah 2019) menjelaskan bahwa pola asuh itu dibagi menjadi tiga bagian (permissif, otoriter, dan demokratis) memiliki dampak berbeda terhadap kemandirian anak, dengan pola asuh demokratis yang paling optimal. Pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak karena mengedepankan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan. Melalui pendekatan ini, anak memiliki ruang untuk berinisiatif, mengambil keputusan, serta belajar bertanggung jawab dalam batas yang aman (Mahmudatunisa 2024). Sementara itu, pola asuh otoriter yang dicirikan oleh kontrol yang berlebihan dan tuntutan ketaatan tanpa pemberian ruang kebebasan, justru menghambat perkembangan kemandirian anak. (Pembayun 2022) menunjukkan bahwa anak-anak dari pola asuh otoriter sering kali mengalami kekurangan kepercayaan diri, tidak berkembang dalam mengambil keputusan, serta sulit dalam mengelola kemandirian karena tekanan dan kontrol orang tua yang ketat. Pola asuh ini berkontribusi terhadap inisiatif dan *problem solving* anak, yang dampak negatif pada kemandirian anak. Sebaliknya, pola asuh permissif membuat anak kesulitan mengelola tanggung jawab dan disiplin diri karena memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa batasan yang cukup. Menurut Nuryatmawati (2020), pola asuh permissif tidak selalu menyebabkan kemandirian anak yang buruk jika dikombinasikan dengan lingkungan yang baik. Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemandirian itu sendiri. Jika lingkungannya baik dan orang tuanya dapat berperilaku baik untuk mencontohkan anaknya, maka kemandirian dapat berhasil diterapkan dalam setiap aspek pola asuh. Oleh karena itu, pola asuh yang permissif tidak sepenuhnya mempengaruhi kemandirian anak yang kurang. Namun, faktor lingkungan juga harus dipertimbangkan.

## SIMPULAN

Hasil diskusi menunjukkan bahwa anak-anak usia dini harus belajar menjadi mandiri sejak dini dari lingkungan keluarga, terutama di rumah, karena rumah adalah tempat pertama dan terpenting bagi mereka. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan untuk mengikuti kegiatan di sekolah, anak-anak perlu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, berpakaian, memakai sepatu, dan selalu merapikan rumah. Anak kemandirian tidak tumbuh secara instan; sebaliknya, hal itu memerlukan proses pembiasaan yang terus-menerus antara keluarga dan lingkungan sekolah anak. Anak-anak yang dilatih mandiri di rumah cenderung tidak mampu berperilaku mandiri di sekolah, sementara anak-anak yang terlalu sering menerima bantuan akan mengalami ketergantungan dan kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat penting untuk membangun kemandirian anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik parenting di Kelurahan Ngedukelu berperan besar dalam membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Melalui pertemuan orang tua, komunikasi intensif antara guru dan orang tua, dan pelatihan tentang pola asuh yang mendukung kemandirian, program parenting dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk memberi anak kesempatan untuk melakukan hal-hal sendiri. Keberhasilan pembentukan kemandirian anak sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., and S. Nuraini. 2020. "Program Parenting Di Lembaga PAUD: Upaya Meningkatkan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):672–682. doi:10.31004/obsesi.v4i2.389.
- Dewi, T. A., and C. Widyasari. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):2356–66.
- Durrant, J. E. 2016. *Positive Discipline in Everyday Parenting*. Fourth. Canada: Save the Children Sweden.
- Fono, M. Y., L. Fridani, and M. S. Meilan. 2019. "Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Yang Diasuh Oleh Orang Tua Pengganti." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):537–547. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70631117/pdf-libre.pdf?1632973656=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKemandirian\\_dan\\_Kedisiplinan\\_Anak\\_yang\\_Di.pdf&Expires=176131114&Signature=UmL~ILe3ojJdJblmrdZrkqL8MhIDRIU3gkTkVgB3hAJCs2Y9tSZLGmlBR~34btasRfGYuKhABB7tVZQ2Ask2KPRpqSqo5HejJ1rFQwp~Gq](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70631117/pdf-libre.pdf?1632973656=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKemandirian_dan_Kedisiplinan_Anak_yang_Di.pdf&Expires=176131114&Signature=UmL~ILe3ojJdJblmrdZrkqL8MhIDRIU3gkTkVgB3hAJCs2Y9tSZLGmlBR~34btasRfGYuKhABB7tVZQ2Ask2KPRpqSqo5HejJ1rFQwp~Gq).
- Gayatri, N., and Akbari. 2025. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Talang Benih Kecamatan Curup." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 7(2):112–125. doi:10.15408/jece.v7i2.49153.
- Hasanah, and Nuraini. 2019. "Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Anak* 3(4):112–120.
- Hurlock, E. B. 2019. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R. 2025. "Kemandirian Anak Usia Dini: Konsep, Pembentukan Melalui Pembiasaan Harian, Dan Peran Parenting Orang Tua." *Personal Growth & Child Development Journal* 3(1):22–37. doi:10.32890/pgcd.v3i1.1025.
- Ita, Efrida, and Elisabeth Tantiana Ngura. 2018. "Workshop Parenting Tingkat Kecamatan Mauponggo."
- James, M. 2022. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Mahmudatunisa. 2024. "Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Anak* 8(1):45–52. doi:10.47134/jppa.v8i1.1205.
- Nuryatmawati. 2020. "Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan* 5(2):89–96. <https://ejournal.umy.ac.id/index.php/jipp>.
- Pembayun. 2022. "Pola Asuh Otoriter Dan Perkembangan Kemandirian Anak." *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak* 7(3):123–130. doi:10.38048/jppa.v7i3.890.
- Putra, H. M., A. Prakasa, and P. Kurniati. 2022. "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):3846–3854.
- Rohmah, Prilia Zulfatur, and Daliman. 2022. "Efektivitas Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Journal of Psychology and Treatment* 1(2):36–45. <http://journal.mrcrizquna.com/index.php/jpt>.

- Safitri, N., S. Setiawati, and W. Wirdatul Aini. 2015. "Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga." 1(1):15–28.
- Sari, I., and Akbari. 2025. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Berbagai Aktivitas Sehari-Hari." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(2):150–165. doi:10.55352/jipp.v4i2.1345.
- Sari, S. L., and Rasyidah. 2019. "Pola Asuh Orang Tua (Permisif, Otoriter, Demokratis) Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 5(1):32–40. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpa>.
- Slameto. 2018. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya (Edisi Ke-5)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyanto. 2015. "Manajemen Parenting Untuk Anak." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 4(1).
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif."
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, M., Hendra., and Lukman. 2025. "Pengaruh Program Parenting Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri 19 Santi." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7(2):342–365. doi:10.52266/pelangi.v4i1.766.
- Syamsu, S. 2017. "Pengaruh Program Parenting Terstruktur Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini." *Journal of Social-Religion Research* 2(2):161–174. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jsrr>.